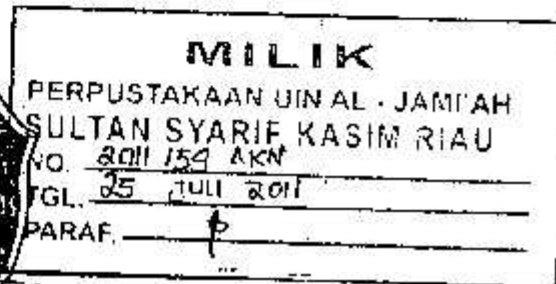


SKRIPSI

ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. SYNERGY USAHA MAJU PEKANBARU

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial
UIN Sultan Syarif Kasim Riau



OLEH :

NOVRI ENDRA ANISDAR

NIM. 10773000159

PROGRAM S1
JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU

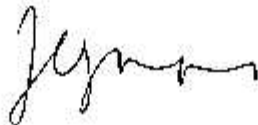
2011

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : NOVRI ENDRA ANISDAR
NIM : 10773000159
FAKULTAS : EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
JURUSAN : AKUNTANSI
JUDUL PENELITIAN : ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA
PT. SYNERGY USAHA MAJU PEKANBARU

DISETUJUI OLEH :

PEMBIMBING I



DESRIR MIFTAH, SE, MM, Ak
NIP. 19740712 200604 2 002

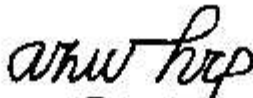
PEMBIMBING II



ANDRI NOVIUS, SE, M.Si, Ak
NIP. 19781125 200710 1 003

MENGETAHUI

DEKAN



Drs. AZHAR HARAHAP, M.Si
NIP. 19560202 198403 1 002

KETUA JURUSAN



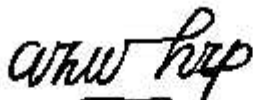
NASRULLAH DJAMIL, SE, M.Si, Ak
NIP. 19780808 200710 1 003

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : NOVRI ENDRA ANISDAR
NIM : 10773000159
FAKULTAS : EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
JURUSAN : AKUNTANSI
JUDUL PENELITIAN : ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA
PT. SYNERGY USAHA MAJU PEKANBARU
HARI/TGL : KAMIS / 16 JUNI 2011

TIM PENGUJI :

KETUA



Drs. AZWAR HARAHAP, M.Si
NIP. 19560202 198403 1 002

SEKRETARIS



IRIEN VIOLINDA ANGGRANI, SE, M.Si
NIP. 19751106 2007 10 2 003

ANGGOTA

PENGUJI I



Hj. ELISANOVI, SE, MM, Ak
NIP. 130 403 039

PENGUJI II



Hj. OECHIE NADHIRA, SE, Ak
NIP. 130 403 044

Bismillahirrahmanirrahim

"Skripsi ini terutama penulis persembahkan untuk papa dan mama ku tersayang, serta saudara-saudaraku, semoga kita senantiasa dalam bimbingan ALLAH SWT untuk menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Berkat usaha dan kerja keras mu, telah kau berikan aku secercah harapan untuk meraih kehidupan yang lebih baik, namun jalan ku masih panjang, masih ada sejuta mimpi yang ingin kurengkuh. Do'a restu dan dukungan mu selalu kuharapkan dalam setiap langkah hidupku."

"terimakasihku"

Ketika mata kami masih terpejam

Kau telah berikan kasih sayang mu kepada kami anak-anakmu

Kasih yang tidak mungkin bisa kami balas sampai kapanpun

Rasa sayang yang tidak akan pernah tergantikan

Keluh kesah kami selalu kau dengarkan

Terima kasih atas segala pengorbanan mu (papa & mama)

Sepanjang hayat akan ku jaga amanah yang telah diberi

"Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-sekali kamu mengatakan kepada mereka perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Q.S: Al Israa' 23)."

By. Novri Endra Anisdar

ABSTRAK

ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. SYNERGY USAHA MAJU PEKANBARU

Oleh : Novri Endra Anisdar

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Synergy Usaha Maju Pekanbaru yang berlokasi di Jalan Kaharuddin Nasution Simpang Tiga Bukit Raya Pekanbaru. PT. SYNERGY USAHA MAJU adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan, pembangunan, pengangkutan darat, perindustrian, perbengkelan, jasa, pertanian, pertambangan dan percetakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan atau belum.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk jadi yang ada pada perusahaan, sedangkan analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan di perusahaan, diketahui bahwa perusahaan dalam menentukan pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi tidak diakui sebagai pengeluaran modal (capital expenditure). Dalam menentukan beban penyusutan perusahaan menghitung dalam satu tahun penuh tanpa memperhatikan bulan perolehan. Dalam hal penyajian aktiva tetap masih terdapat aktiva tetap yang tidak digunakan lagi karena rusak serta tidak mempunyai manfaat ekonomis di masa yang akan datang tetapi masih dilampirkan sebagai aktiva tetap.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan kebijakan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Kata Kunci: Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap, Penyusutan Aktiva Tetap, Penghapusan Aktiva Tetap.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kepada ALLAH SWT yang telah memberikan segala rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti Beliau hingga akhir zaman.

Pertama sekali, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta yakni Ayahanda Muhammad Janis dan Ibunda Yunidar yang telah banyak berkorban dalam membesarkan dan mendidik, serta senantiasa memberikan dukungan kepada penulis, saudara-saudara tersayang (Indra Anisdar, ST, Yelvi Anisdar, Alvino Anisdar, Asril Anisdar, ST, Roimon Anisdar, Novriko Anisdar) yang telah membantu secara moril dan materil serta do'a dan dukungannya, dan adinda tersayang (Roslina Mursalin) yang setia menemani, membantu dan memberikan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan sekaligus menerima segala kritikan dan saran yang membangun dari para pembaca, yang nantinya akan bermanfaat dan ikut berperan dalam mengembangkan ilmu yang penulis peroleh.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga seraya mengucapkan do'a *jazakumullah khairan jaza* kepada pihak-pihak yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis, mereka adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Nazir, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Drs. Azwar Harahap, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

3. Bapak Nasrullah Djamil, SE, M.Si, Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Ibu Desrir Miftah, SE, MM, Ak selaku pembimbing 1 dan Bapak Andri Novius, SE, M.Si selaku pembimbing 2 yang telah bersedia meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, memberikan petunjuk dan masukan, serta telah banyak memberikan sumbangan pemikiran, saran dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen, selaku pengajar pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
6. Karyawan dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
7. Bapak Syakfa selaku Direktur Utama, dan Bapak Indra, ST selaku Kepala Pembukuan PT. Synergy Usaha Maju beserta karyawan yang telah meluangkan waktu dan membantu penulis di dalam melakukan penelitian.
8. Teman-teman seperjuangan Fakultas Ekonomi khususnya teman-teman lokal A Jurusan Akuntansi.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga apa yang tertuang dalam skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua, terutama bagi penulis. Semoga ALLAH SWT selalu membimbing setiap langkah kita untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan di dunia dan akhirat kelak, Amin.

Wassalamu 'alaikum. Wb. Wr.

Pekanbaru, Mei 2011
Penulis,

Novri Endra Anisdar
10773000159

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Metodologi Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian Aktiva Tetap.....	10
B. Karakteristik Aktiva Tetap	11
C. Cara Perolehan Aktiva Tetap.....	12
D. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap	22
E. Penyusutan Aktiva Tetap	29
F. Penghapusan Aktiva Tetap	36
G. Penyajian Aktiva Tetap Di Neraca	40
H. Harta Menurut Konsep Islam	41

BAB III :	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
	A. Sejarah Singkat Perusahaan.....	47
	B. Struktur Organisasi Perusahaan.....	47
	C. Aktivitas Perusahaan.....	50
BAB IV :	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Perolehan Aktiva Tetap.....	52
	B. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan	53
	C. Penyusutan Aktiva Tetap	56
	D. Penghapusan Aktiva Tetap.....	58
BAB V :	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	61
	B. Saran.....	62
	DAFTAR PUSTAKA	64
	DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, sebuah perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasi selalu memerlukan berbagai peralatan, perlengkapan, dan sarana-sarana lainnya. Untuk menunjang kegiatan usaha tersebut dalam istilah akuntansi disebut dengan aktiva tetap. Aktiva tetap dapat diartikan sebagai aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun terlebih dahulu yang dipergunakan dalam aktivitas operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat melebihi satu periode akuntansi. Aktiva tetap perusahaan dapat berupa seperti tanah, bangunan, kendaraan, dan inventaris kantor.

Dengan demikian aktiva tetap mempunyai arti dan peranan yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Pentingnya suatu aktiva tetap dapat dilihat dari jumlah aktiva tetap tersebut dibandingkan dengan seluruh aktiva yang ada dalam perusahaan. Aktiva tetap ini berhubungan langsung dengan laporan keuangan perusahaan, yaitu neraca dan laporan laba rugi. Oleh sebab itu ketepatan dan kecermatan perlakuan akuntansi aktiva tetap sangat penting diterapkan, agar perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang wajar.

Secara teoritis masalah yang sering dijumpai dalam penanganan akuntansi aktiva tetap adalah penentuan harga perolehan aktiva tetap, pengeluaran setelah

masa perolehan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, penghapusan aktiva tetap, dan penyajian aktiva tetap di dalam laporan keuangan perusahaan.

Selama penggunaan aktiva tetap tentu saja akan terdapat pengeluaran-pengeluaran untuk menjaga dan merawat aktiva tersebut, agar tetap memberikan kontribusi manfaat yang konstan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut biasanya seperti biaya reparasi, biaya pemeliharaan, biaya perbaikan, dan biaya penggantian dari suatu aktiva. Pencatatan pengeluaran ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan. Pengeluaran modal adalah pengeluaran yang akan memberi manfaat di masa yang akan datang dan melebihi satu periode akuntansi sedangkan pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran yang hanya memberi manfaat dalam periode akuntansi yang bersangkutan, dan pengeluaran ini biasanya bersifat rutin.

Aktiva tetap yang telah kita gunakan tentu harus dialokasikan ke harga perolehan yang dinamakan dengan depresiasi atau penyusutan. Penyusutan dihitung secara sistematis dan rasional selama masa manfaat aktiva tersebut. Terdapat beberapa metode penyusutan yang dapat dipilih oleh perusahaan, metode yang dipilih sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan dan penggunaannya harus secara konsisten selama masa manfaat aktiva.

Aktiva tetap yang tidak memberi manfaat bagi perusahaan, maka aktiva tersebut harus dilepas, baik dengan cara disimpan dalam gudang, dijual, ataupun ditukarkan. Faktor penyebab dilakukannya pelepasan aktiva ini antara lain karena kondisi aktiva tetap itu sendiri, misalnya karena kerusakan, habisnya masa

manfaat dari aktiva tetap tersebut secara teknis, atau mungkin juga disebabkan oleh kemajuan teknologi.

PT. Synergy Usaha Maju merupakan salah satu perseroan terbatas yang bergerak di bidang kontraktor, perencanaan dan pelaksanaan dari segala macam pekerjaan pembangunan perumahan, pertokoan, gudang, rumah toko, jembatan serta jalan. Aktiva tetap yang dimiliki oleh PT. Synergy Usaha Maju adalah kendaraan, dan inventaris kantor. Seperti dapat dilihat pada table 1.1.

Tabel 1.1
Daftar Aktiva Tetap PT. Synergy Usaha Maju
31 Desember 2009

No	Jenis Aktiva Tetap	Harga Perolehan
1	Kendaraan	Rp. 1.331.520.000,00
	Akumulasi Penyusutan Kendaraan	(Rp.422.010.000,00)
2	Inventaris	Rp. 38.225.000,00
	Akumulasi Penyusutan Invebtaris	(Rp. 33.446.875,00)
	Total Jumlah Aktiva Tetap	Rp. 914.288.125,00

Sumber : Neraca PT. Synergy Usaha Maju

Setelah dilakukan penelitian, penulis menemukan beberapa masalah dalam penanganan akuntansi aktiva tetap di perusahaan sebagai berikut : pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap, pembebanan penyusutan terhadap aktiva tetap, dan penghapusan aktiva tetap.

Permasalahan pertama yaitu pada mobil Mitsubishi Fuso Ganjoo yang diperbaiki pada bulan Mei 2009 dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.25.500.000,-(terlampir di rincian daftar biaya operasi). Mobil tersebut diperoleh pada tahun 2008 dengan harga perolehan sebesar Rp.150.000.000,00 Pengeluaran ini dimasukkan ke pengeluaran pendapatan oleh perusahaan pada

periode terjadinya. Seharusnya biaya sebesar Rp. 25.500.000,- dikapitalisir ke dalam harga perolehan aktiva tetap tersebut sesuai dengan PSAK no. 16 paragraf 8 menjelaskan bahwa pengeluaran setelah perolehan aktiva tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang memberi manfaat keekonomian di masa yang akan datang harus ditambahkan pada jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan. Akibat kesalahan pencatatan oleh perusahaan dapat mengakibatkan jumlah beban pada periode tersebut akan tinggi dan jumlah laba yang dilaporkan akan terlalu rendah. Dalam neraca akun aktiva tetap akan dilaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya.

Dari tahun ke tahun perusahaan selalu menambah aktiva tetap untuk kelancaran operasional perusahaan. Penambahan tersebut dapat dilakukan di awal, pertengahan dan di akhir tahun dalam satu periode akuntansi. Metode yang digunakan oleh perusahaan untuk menghitung penyusutan telah sesuai dengan ketentuan pajak yang berlaku (undang-undang nomor 17 tahun 2000 pasal 11). Perusahaan menggunakan metode saldo menurun (*decline balance methode*) untuk menghitung besarnya penyusutan kendaraan dan inventaris kantor.

Yang menjadi permasalahan yaitu pada waktu menghitung besarnya penyusutan, perusahaan tidak memperhatikan bulan perolehan aktiva tetap tersebut. Dengan kata lain perusahaan menghitung besar penyusutan adalah satu tahun penuh dan ini menyalahi PSAK no. 16 paragraf 58 yang menjelaskan bahwa aktiva disusutkan selama masa manfaatnya. Sebagai contoh pembelian motor Honda Supra X 125 pada bulan April tahun 2009 dimana harga perolehannya sebesar Rp.31.520.000,00 dengan biaya penyusutan Rp.15.760.000,00

(Rp.31.520.000,00X50%). Akibatnya penyusutan dalam perolehan aktiva tetap dicatat lebih tinggi dari yang sebenarnya dan juga mengurangi laba pada periode akuntansi yang bersangkutan, serta nilai buku di neraca untuk tahun-tahun berikutnya menjadi lebih rendah.

Permasalahan yang ketiga yaitu penghapusan aktiva tetap, Penghapusan aktiva tetap dimana sebuah mobil Mitsubishi Fuso Ganjoo yg diperoleh pada bulan Agustus 2008 (terlampir di daftar kondisi aktiva tetap) dengan masa manfaat 8 tahun dgn harga perolehan Rp 150.000.000,00. Mobil tersebut tidak dipakai lagi karena mengalami keretakan mesin dimana perusahaan berencana akan menjual mobil tersebut dan mobil tersebut tidak aktif lagi sejak Mei 2009. Perusahaan masih menghitung akuntansi penyusutan untuk mobil Mitsubishi Fuso Ganjoo dan ini menyalahi PSAK no 16 paragraf 58 dan 69. Seharusnya penyusutan mobil Mitsubishi Fuso Ganjoo tersebut tidak dihitung lagi dari mei 2009 (daftar aktiva tetap) Dengan menutup perkiraan aktiva beserta akumulasi penyusutannya. Akibat kesalahan ini beban penyusutan inventaris kantor dan daftar aktiva tetap di neraca menjadi lebih besar dari yang sebenarnya, serta laporan laba rugi menjadi kecil pada tahun periode tersebut dan mengcecoh pembaca laporan.

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk sebuah skripsi yang berjudul **"ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. SYNERGY USAHA MAJU PEKANBARU"**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang penulis kemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu : "Apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan ?".

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Agar mencapai hasil yang baik, maka perlu ditetapkan tujuan dan manfaat dari penelitian ini, supaya penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apakah pengeluaran aktiva tetap setelah masa perolehan yang diterapkan oleh perusahaan sesuai dengan SAK.
- b. Untuk mengetahui apakah pembebanan penyusutan aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan sesuai dengan SAK.
- c. Untuk mengetahui apakah penghapusan aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan sesuai dengan SAK.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis, untuk dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai perlakuan akuntansi aktiva tetap.
- b. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memperbaiki pencatatan akuntansi yang lebih baik dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan.
- c. Bagi penulis lainnya, dapat dijadikan tambahan informasi dan referensi pada jenis penelitian yang sama di masa yang akan datang.

D. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Synergy Usaha Maju yang berlokasi di jalan Kaharuddin Nasution Simpang Tiga Bukit Raya Pekanbaru.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penulisan skripsi ini, jenis data yang penulis gunakan yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak perusahaan dalam bentuk jadi. Seperti neraca, laporan laba rugi, daftar aktiva tetap, sejarah perusahaan, dan struktur organisasi perusahaan.

b. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini diperoleh dari bagian keuangan dan pembukuan berupa neraca, laporan laba rugi, daftar aktiva tetap, sejarah perusahaan dan struktur organisasi perusahaan.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara langsung dan dokumentasi. Penulis menghubungi pimpinan utama, bagian keuangan dan pembukuan secara langsung untuk dapat memperoleh dan melengkapi data pendukung lainnya.

4. Analisis Data

Metode yang penulis gunakan untuk menganalisa permasalahan di atas adalah metode deskriptif yaitu data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisa

kemudian dibandingkan dengan teori-teori yang relevan selanjutnya diambil suatu kesimpulan.

E. Sistematika Penulisan

Agar dapat lebih memahami skripsi ini, penulis membaginya ke dalam lima bab sebagai berikut :

- BAB II** : Merupakan bab pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Dalam bab ini berisikan tentang uraian teoritis dan penulis akan menguraikan tentang pengertian aktiva tetap, karakteristik aktiva tetap, cara perolehan aktiva tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, penghapusan aktiva tetap, penyajian aktiva di neraca, dan harta menurut konsep Islam.
- BAB III** : Dalam bab ini akan diuraikan gambaran umum perusahaan, yang menjelaskan tentang sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan, dan aktivitas kegiatan perusahaan.
- BAB IV** : Bab ini merupakan hasil penelitian, pembahasan yang menguraikan tentang pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap, penerapan pembebanan penyusutan aktiva tetap, penghapusan aktiva tetap, dan penyajian aktiva tetap, dan penyajian aktiva tetap dalam bentuk laporan keuangan.

BAB V : Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan serta saran yang dapat diberikan untuk perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang dan mudah-mudahan bermanfaat bagi perusahaan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Aktiva Tetap

Agar kita memahami apa yang dimaksud dengan aktiva tetap, maka kita akan melihat beberapa pengertian aktiva tetap menurut para ahli-ahli akuntan yang akan diuraikan di bawah ini adalah sebagai berikut :

Menurut Baridwan (2000:271) pengertian aktiva tetap adalah :

Aktiva-aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Untuk tujuan akuntansi, jangka waktu penggunaan ini dibatasi dengan "lebih dari satu periode akuntansi".

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan adalah sebagai berikut :

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2004:16.2)

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Revisi 2007 (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007:16.2) adalah sebagai berikut :

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan pada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan

- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Dari ketiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan tentang pengertian dari aktiva tetap adalah sebagai berikut :

1. Tidak dimaksudkan untuk dijual kembali, aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan tersebut, tidak untuk diperjualbelikan melainkan digunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan.
2. Bersifat relatif permanen, artinya aktiva tersebut biasanya digunakan lebih dari satu periode akuntansi atau satu tahun.

B. Karakteristik Aktiva Tetap

Menurut Kieso dan Weygandt (2002:2) karakteristik aktiva tetap adalah sebagai berikut :

1. Aktiva tersebut diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan bukan untuk dijual kembali.
2. Aktiva tersebut bersifat jangka panjang dan merupakan subjek penyusutan.
3. Aktiva tersebut memiliki substansi fisik.

Baridwan (2000:272) karakteristik aktiva tetap adalah :

- a. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
- b. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva sejenis. Misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.

- c. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila telah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya : sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik aktiva tetap adalah sebagai berikut :

1. Merupakan aktiva jangka panjang atau aktiva yang relatif permanen dan aktiva tersebut dimiliki dan digunakan perusahaan, serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal.
2. Aktiva tetap ada yang dapat disusutkan dan ada yang tidak dapat disusutkan seperti tanah. Aktiva tetap yang dapat disusutkan seperti bangunan, peralatan, mesin, inventaris dan lain-lain.

C. Cara Perolehan Aktiva Tetap

Pada prinsipnya aktiva tetap yang diperoleh perusahaan dicatat berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan aktiva tetap meliputi harga faktur dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh aktiva tersebut sampai dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan. Oleh sebab itu semua pengeluaran yang terjadi di dalam hubungannya dengan kepemilikan sampai aktiva tetap tersebut siap untuk digunakan dan dicatat sebagai harga perolehan. Seperti harga beli, bea masuk, biaya pengangkutan, biaya pemasangan dan lain-lain.

Warren (2005:494) menjelaskan tentang biaya perolehan aktiva tetap adalah sebagai berikut :

Meliputi semua jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap dan membuatnya siap untuk dipergunakan.

Sedangkan Horngren dan Harrison (2007:484) memberikan definisi tentang biaya aktiva tetap adalah :

Harga beli ditambah dengan pajak yang dikenakan, komisi pembelian dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan untuk memperoleh dan memasang aktiva tersebut, sampai aktiva tersebut siap untuk digunakan.

Standar Akuntansi Keuangan memberikan definisi sebagai berikut :

Biaya perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan PPN masukan Tak Boleh Restitusi (*non-refundable*), dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa aktiva tersebut ke kondisi yang membuat aktiva tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2004:16.15)

Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:16.2).

1. Pembelian Tunai

Apabila suatu aktiva tetap dibeli secara tunai maka harga perolehannya dicatat sebesar jumlah pengeluaran kas termasuk juga biaya-biaya lainnya,

sampai aktiva tersebut siap untuk digunakan, apabila ada potongan dari pembelian, maka potongan tersebut dicatat sebagai pengurang dari harga perolehan, bukan dianggap sebagai laba karena laba didapat dari penjualan bukan dari pembelian dari suatu aktiva.

Contoh : Dibeli bangunan seharga Rp 300.000.000,00 biaya-biaya lain yang dikeluarkan adalah biaya akte notaris Rp 2.500.000,00 biaya perantara Rp 1.200.000,00 dan biaya pembersihan Rp 1.200.000,00

Transaksi ini akan dijurnal :

Bangunan	Rp 304.900.000,00
Kas	Rp 304.900.000,00

Angka ini diperoleh dari penjumlahan :

Harga beli	Rp 300.000.000,00
Akte Notaris	Rp 2.500.000,00
Biaya perantara	Rp 1.200.000,00
Biaya pembersihan	Rp 1.200.000,00
Total	<u>Rp 304.900.000,00</u>

Apabila dalam pembelian aktiva tetap diperoleh lebih dari satu jenis aktiva tetap, maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing-masing aktiva tetap. Dasar alokasi yang digunakan sedapat mungkin dilakukan dengan harga pasar relatif masing-masing aktiva.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang menjelaskan tentang perolehan aktiva secara gabungan adalah sebagai berikut :

Harga perolehan dari masing-masing aktiva tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing aktiva yang bersangkutan. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2004:16,6)

Contoh : Perusahaan membeli sebidang tanah dan gedung secara bersamaan, dengan harga beli Rp 360.000.000,00 dimana harga pasar tanah ditaksir senilai Rp 60.000.000,00 dan gedung senilai Rp 240.000.000,00. Berdasarkan data ini, maka pengalokasian harga perolehan untuk masing-masing aktiva tetap adalah :

Tanah	Rp 60.000.000,00	
Bangunan	<u>Rp 240.000.000,00</u>	
Total	<u>Rp 300.000.000,00</u>	
Tanah	$\frac{\text{Rp } 60.000.000,00}{\text{Rp } 300.000.000,00} \times \text{Rp } 360.000.000,00$	= Rp 72.000.000,00
Bangunan	$\frac{\text{Rp } 240.000.000,00}{\text{Rp } 300.000.000,00} \times \text{Rp } 360.000.000,00$	=Rp 288.000.000,00

Jurnal pencatatan pembelian aktiva tetap yaitu :

Tanah	Rp 72.000.000,00
Bangunan	Rp 288.000.000,00
Kas	Rp 360.000.000,00

2. Pembelian Secara Kredit Jangka Panjang

Jika pembelian aktiva dilakukan dengan kredit maka harga perolehan aktiva dicatat sebesar jumlah uang tunai. Jika terdapat biaya bunga selama angsuran maka harus dipisahkan dari harga perolehan dan dibebankan ke biaya bunga dalam periode pembayaran.

Contoh :

Bunga dihitung secara spesifik dalam transaksi PT. Z membeli mesin pada tanggal 1 Januari 2003 seharga Rp 5.000.000,00. Pembayaran pertama sebesar Rp 2.000.000,00 dan sisanya diangsur setiap tanggal 31 Desember selama 3 tahun dengan bunga 12% pertahun. Pencatatan harga perolehan mesin dan pembayaran angsurannya adalah :

1 Januari 2003, saat pembelian :

Mesin	Rp 5.000.000,00
Hutang angsuran	Rp 3.000.000,00
Kas	Rp 2.000.000,00

31 Desember 2003, angsuran pertama :

Angsuran I	Rp 1.000.000,00
------------	-----------------

Bunga 12% x Rp 3.000.000,00	Rp 360.000,00
-----------------------------	---------------

	<u>Rp 1.360.000,00</u>
--	------------------------

Hutang angsuran	Rp 1.000.000,00
Beban bunga	Rp 360.000,00
Kas	Rp 1.360.000,00

31 Desember 2004, angsuran kedua :

Angsuran II	Rp 1.000.000,00
Bunga 12% x Rp 2.000.000,00	Rp 240.000,00
	<u>Rp 1.240.000,00</u>

Hutang angsuran	Rp 1.000.000,00
Beban bunga	Rp 240.000,00
Kas	Rp 1.240.000,00

31 Desember 2005, angsuran ketiga :

Angsuran III	Rp 1.000.000,00
Bunga 12% x Rp 1.000.000,00	Rp 120.000,00
	<u>Rp 1.120.000,00</u>

Hutang angsuran	Rp 1.000.000,00
Beban bunga	Rp 120.000,00
Kas	Rp 1.120.000,00

3. Pembelian Dengan Surat Berharga

Sebuah perusahaan dapat memperoleh aktiva tetap dengan menerbitkan obligasi atau saham sendiri. Nilai perolehan aktiva tetap yang diterima ditentukan berdasarkan harga pasar dari surat berharga tersebut. Jika harga pasar saham atau obligasi tidak diketahui, maka harga perolehan ditentukan menurut harga pasar yang wajar dari aktiva tetap tersebut.

Contoh :

Sebuah perusahaan menerbitkan 10.000 lembar saham dengan nominal @Rp 3.500,00 untuk memperoleh kendaraan. Pada saat pertukaran harga pasar saham Rp 6.000,00 perlembar.

Maka jurnalnya adalah :

Kendaraan	Rp 60.000.000,00
Saham biasa	Rp 35.000.000,00
Agió saham biasa	Rp 25.000.000,00

Perhitungannya :

Kendaraan	(10.000 lbr x Rp 6.000,00)	=	Rp 60.000.000,00
Saham biasa	(10.000 lbr x Rp 3.500,00)	=	<u>Rp 35.000.000,00</u>
Agió saham			<u>Rp 25.000.000,00</u>

Kesimpulannya adalah aktiva tetap yang diperoleh dicatat sebesar harga pasar saham, jika tidak diketahui maka digunakan harga perolehan aktiva tetap yang dinilai berdasarkan harga pasar yang wajar, jika tidak diketahui juga maka harga perolehan didasarkan pada kebijaksanaan manajemen, jika harga pasar lebih besar dari harga perolehan maka selisihnya dicatat sebagai premium (*agio saham*) dan jika harga pasar lebih kecil dari pada harga perolehan selisihnya dicatat sebagai *discount* (*disagio saham*).

4. Diterima Dari Sumbangan

Perusahaan dapat memiliki suatu aktiva yang diperoleh dari sumbangan pemerintah, lembaga, atau lainnya. Maka tidak ada harga pokok yang dapat digunakan sebagai dasar penilaiannya, dan aktiva tetap yang diperoleh dari

sumbangan tersebut harus dicatat sebagai harga taksiran atau harga pasar yang wajar dengan mengkreditkan perkiraan modal donasi.

IAI (2004:16.7) menjelaskan :

Aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun "Modal Donasi".

5. Dibangun Sendiri

Kadang-kadang bangunan dibuat sendiri oleh perusahaan untuk kegunaan sendiri. Ini dilakukan untuk menghemat biaya konstruksi, menggunakan fasilitas yang menganggur, dan untuk mencapai kualitas konstruksi yang lebih tinggi. Dalam pembuatan aktiva semua biaya yang dapat dibebankan langsung seperti biaya bahan baku, upah langsung, dan biaya tidak langsung (*overhead cost*) merupakan harga perolehan dari aktiva tetap tersebut. Biaya bahan baku adalah biaya bahan yang diperlukan untuk membuat aktiva. Biaya upah langsung adalah pengeluaran yang timbul sebagai akibat dari adanya jasa tenaga kerja yang digunakan dalam proses pembuatan aktiva. Sedangkan biaya *overhead* adalah biaya selain aktiva tetap, penggunaan bahan, dan pemakaian tenaga kerja.

Apabila pembuatan aktiva ini menggunakan dana yang berasal dari pinjaman, maka bunga pinjaman dikapitalisir selama pembangunan. Setelah aktiva selesai dibuat maka biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Sedangkan biaya-biaya lain yang timbul dalam masa pembuatan aktiva dibebankan sebagai harga perolehan aktiva tetap.

Setelah aktiva tetap selesai dibangun, maka perlu perbandingan antara harga pasar yang berlaku dengan nilai aktiva yang dibangun. Tujuannya untuk mengetahui apakah terjadi penghematan atau kerugian. Apabila nilai perolehan aktiva yang dibangun lebih murah dari harga pokok untuk memperolehnya maka akan terjadi penghematan. Jika biaya pembangunan sendiri lebih besar dari harga pasar maka diperlakukan sebagai kerugian.

6. Tukar Tambah

Banyak pembelian aktiva tetap dilakukan dengan cara “tukar tambah” dimana aktiva lama digunakan untuk membayar aktiva yang baru. Dalam keadaan seperti ini, maka harga perolehan aktiva yang didapat terdiri dari nilai wajar aktiva yang diserahkan ditambah dengan uang total yang dibayarkan jika ada.

Ikatan Akuntan Indonesia (2004:16.6) menjelaskan:

Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagian untuk suatu aktiva tetap yang tidak serupa atau aktiva lain. Biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang mana yang lebih handal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer.

Contoh : Pada awal tahun PT. X menukar mesin produksi dengan truk baru. Harga perolehan mesin produksi Rp 100.000.000,00 akumulasi penyusutan sampai tanggal pertukaran Rp 50.000.000,00 harga pasar mesin

produksi sebesar Rp 60.000.000,00 dan PT. X harus membayar uang sebesar Rp 80.000.000,00 harga perolehan truk sebesar Rp 140.000.000,00.

Perhitungannya adalah :

Harga pasar mesin produksi	Rp 60.000.000,00
Uang tunai yang dibayarkan	<u>Rp 80.000.000,00</u>
Jumlah total	Rp 140.000.000,00

Jurnal untuk mencatat pertukaran aktiva di atas adalah :

Truk	Rp 140.000.000,00
Akumulasi penyusutan mesin	Rp 50.000.000,00
Kas	Rp 80.000.000,00
Mesin	Rp 100.000.000,00
Laba pertukaran mesin	Rp 10.000.000,00

Laba pertukaran mesin senilai Rp 10.000.000,00 dihitung dengan :

Harga pasar	Rp 60.000.000,00
Harga perolehan mesin	Rp 100.000.000,00
Akumulasi penyusutan mesin	<u>Rp 50.000.000,00</u>
Nilai buku	<u>Rp 50.000.000,00</u>
Laba pertukaran mesin	<u>Rp 10.000.000,00</u>

7. Pertukaran Aktiva Tetap yang Sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang sejenis adalah pertukaran aktiva yang memiliki sifat dan fungsinya sama. Seperti pertukaran antara mesin dengan mesin, kendaraan dengan kendaraan. Dalam pertukaran aktiva tetap yang sejenis tidak ada pengakuan laba atau rugi dalam transaksi. Maksudnya

apabila terjadi kerugian, maka kerugian itu diakui sebagai kerugian dalam tahun berjalan secara penuh. Sebaliknya apabila terjadi laba maka laba itu ditangguhkan, bila pertukaran aktiva tetap yang sejenis ini tidak ada penyerahan uang tunai. Maka aktiva yang didapat harus dicatat sebesar nilai buku, dan aktiva yang diserahkan tanpa adanya laba yang diakui karena di dalam transaksi pertukaran tersebut berakibat diselesaikannya *earning process*, maka labanya ditangguhkan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2004:16.6) menjelaskan :

Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atas suatu aktiva yang serupa yang memiliki manfaat yang serupa dalam bidang usaha yang sama dan memiliki suatu nilai wajar yang serupa. Suatu aktiva tetap juga dapat dijual dalam pertukaran dengan kepemilikan aktiva yang serupa. Dalam kedua keadaan tersebut, karena proses perolehan penghasilan (*earning process*) tidak lengkap, tidak ada keuntungan atau kerugian yang diakui dalam transaksi.

D. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang telah dimiliki oleh sebuah perusahaan dan telah digunakan untuk kegiatan operasional. Maka dalam penggunaan aktiva tetap tersebut akan terjadi pengeluaran-pengeluaran baik pengeluaran yang bersifat rutin atau tidak. Pengeluaran ini biasanya diperlukan untuk kebaikan, pemeliharaan ataupun perawatan aktiva tersebut. Biaya-biaya dari pengeluaran ini akan dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu bagian pengeluaran pendapatan dan pengeluaran modal.

Dikemukakan oleh Mardiasmo (2000:171) adalah sebagai berikut :

1. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah pengeluaran yang berkaitan dengan aktiva yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode. Pengeluaran yang semacam ini harus dikapitalisasi dan ditambahkan dalam nilai perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.
2. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah pengeluaran yang berkaitan dengan aktiva tetap yang mempunyai masa manfaat kurang dari satu periode. Pengeluaran yang semacam ini dibebankan sebagai biaya dalam periode saat pengeluaran dilakukan.

Soemarso (2005:50) pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap adalah :

Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang harus dicatat sebagai aktiva (dikapitalisir). Pengeluaran-pengeluaran yang akan mendatangkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Misalnya, penambahan satu unit AC dalam sebuah mobil atau penambahan teras pada gedung yang telah dimiliki.

Horngren dan Harrison (2007:487) pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap ada dua kategori :

1. Pengeluaran Modal (*capital expenditures*) pengeluaran yang didebet ke akun aktiva karena meningkatkan kapasitas atau efesiensi aktiva atau memperpanjang umur manfaat aktiva.
2. Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditures*) pengeluaran yang tidak didebet ke akun aktiva karena hanya mempertahankan aktiva

agar tetap berfungsi, pengeluaran tersebut langsung dikurangkan dari pendapatan.

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran yang hanya mendatangkan manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan. Berikut ini akan diuraikan jenis-jenis pengeluaran yang dilakukan setelah masa perolehan aktiva tetap, yaitu :

a. Pemeliharaan (*Maintenance*)

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aktiva agar tetap dalam kondisi baik dan sifatnya biasa serta berulang-ulang. Pengeluaran ini dianggap sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pengeluaran ini dilakukan untuk memelihara aktiva tetap agar berada dalam kondisi yang baik, seperti biaya pelumasan, biaya penggantian oli, dan biaya penyetelan peralatan. Pengeluaran ini dilakukan secara rutin dan tidak menambahkan umur aktiva tetap tersebut, oleh sebab itu pengeluaran ini dicatat sebagai beban pada saat terjadi.

b. Reparasi (*Repairs*)

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki aktiva dari kerusakan atau mengganti alat-alat yang rusak sehingga menjadi baik dan dapat dipergunakan kembali. Jika pengeluaran itu sifatnya biasa dan hanya dimanfaatkan untuk periode berjalan maka dianggap sebagai *revenue expenditure*. Sedangkan jika sifatnya tidak biasa dan dapat memperpanjang umur aktiva maka didebet ke perkiraan akumulasi penyusutan sebesar jumlah pengeluaran itu.

Reparasi dibedakan atas dua, yaitu :

1. Reparasi biasa (*ordinary repairs*)

Adalah pengeluaran yang dilakukan untuk mempertahankan aktiva tetap berada dalam kondisi siap operasi, biaya ini dibebankan ke akun beban selama periode terjadinya. Reparasi ini terjadi secara rutin dan hanya memerlukan biaya yang relatif kecil dan tidak menambah manfaat ekonomis ataupun umur kegunaan aktiva. Sehingga dibebankan langsung sebagai biaya pada periode berjalan. Seperti penggantian baut, mur, dan sekring mesin.

2. Reparasi besar-besaran (*extra ordinary repairs*)

Adalah pengeluaran yang menambah umur manfaat aktiva di atas estimasi semula. Pengeluaran ini didebet ke akun akumulasi penyusutan yang berhubungan. Sedangkan penyusutan untuk periode yang akan datang dihitung kembali atas dasar nilai buku aktiva yang direvisi dan estimasi umur manfaat tersisa yang direvisi.

Contoh :

Sebuah mesin dengan harga pokok \$ 50.000.000 memiliki umur manfaat 10 tahun tanpa nilai residu. Asumsikan bahwa mesin tersebut telah disusutkan selama 6 tahun dengan metode garis lurus (penyusutan tahunan \$ 5.000). pada awal tahun ketujuh terjadi reparasi besar-besaran dengan biaya sebesar \$ 11.500 meningkatkan umur manfaat mesin yang tersisa menjadi 7 tahun (bukan lagi 4 tahun).

Transaksi ini di jurnal :

Akumulasi penyusutan mesin	\$ 11.500	
Kas		\$ 11.500

Perhitungan penyusutan untuk akhir tahun ke-7 adalah :

Biaya mesin/Harga pokok	\$ 50.000
Dikurangi Saldo akumulasi penyusutan :	\$ 30.000
Penyusutan untuk 6 tahun pertama (\$5000 x 6)	
Dikurangi : Debet untuk reparasi	<u>\$ 11.500</u>
Saldo akumulasi penyusutan	\$ 18.500
Nilai buku mesin setelah reparasi	<u>\$ 31.500</u>

Umur sisa = 7 tahun

$$\text{Penyusutan tahunan} = \frac{\$ 31.500}{7} = \$ 4.500$$

Jurnal penyusutan :

Biaya penyusutan	4.500	
Akumulasi penyusutan		\$ 4.500

Biaya penyusutan yang selama ini \$ 5.000 per tahun menjadi sebesar \$ 4.500 per tahun, sebagai akibat penambahan biaya reparasi serta pertambahan masa manfaat aktiva tetap tersebut.

c. Penggantian (*Replacement*)

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti aktiva atau suatu bagian aktiva dengan unit yang baru yang tipenya sama. Biasanya terjadi karena aktiva lama sudah tidak berfungsi lagi (rusak). Jika pengeluaran ini diperlukan untuk mencapai rencana semula dan tidak mengubah taksiran

masa manfaat serta biaya yang dikeluarkan relatif kecil maka pengeluaran tersebut diperlakukan sebagai beban. Akan tetapi jika pengeluaran ini memperpanjang umur aktiva dan biaya yang dikeluarkannya besar maka pengeluaran ini dikapitalisasi dan disusutkan selama masa manfaat aktiva tersebut.

Contoh :

Misalnya mesin harga perolehannya Rp.10.000.000,00 sesudah didepresiasi 70%, sebuah suku cadang diperkirakan harga perolehannya sebesar 20% dari harga perolehan mesin diganti dengan suku cadang yang baru, harganya Rp.3.000.000,00

Jurnal untuk mencatat penggantian suku cadang tersebut adalah :

Akumulasi penyusutan-mesin	Rp. 1.400.000,00
Rugi penggantian suku cadang	Rp. 600.000,00
Mesin	Rp. 2.000.000,00
Perhitungan :	Rp. 2.000.000,00
Harga suku cadang yang diganti :	
20% x Rp. 10.000.000,00	Rp. 2.000.000,00
Akumulasi penyusutan :	
70% x Rp. 2.000.000,00	Rp. 1.400.000,00
Rugi sebesar nilai buku suku cadang tersebut	Rp. 600.000,00

Jurnal untuk pemasangan suku cadang yang baru dicatat dengan perkiraan:

Mesin	Rp. 3.000.000,00
Kas	Rp. 3.000.000,00

Jadi perhitungan penyusutan sesudah adanya penggantian suku cadang di atas menjadi berubah.

d. Perbaikan (*Batterment/Improvement*)

Adalah pengeluaran yang meningkatkan efisiensi atau kapasitas operasi aktiva tetap selama sisa umur manfaatnya. Perbaikan dapat juga dikatakan sebagai perubahan dari bentuk dan kerangka aktiva sehingga meningkatkan kapasitas dan jasa yang diberikan. Jika pengeluaran ini sifatnya biasa dan jumlahnya relatif kecil maka dianggap sebagai biaya reparasi. Jika biaya yang dikeluarkan jumlahnya besar dan jarang dilakukan maka aktiva itu dianggap baru. Maka pengeluaran ini didebet keperkiraan akumulasi penyusutan.

e. Penambahan (*Addition*)

Adalah pengeluaran yang dikeluarkan untuk memperbesar, memperluas, atau penambahan fasilitas suatu aktiva sehingga dapat meningkatkan kapasitas aktiva tersebut. Seperti perluasan halaman parkir, penambahan ruang baru pada sebuah bangunan, dan lain-lain. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan ini dikapitalisir untuk menambah harga perolehan aktiva dan disusutkan selama umur ekonomisnya.

E. Penyusutan Aktiva Tetap

1. Pengertian Penyusutan (*Depreciation*)

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, penyusutan adalah:

Alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan

ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2004:17.1).

Stice (2005: 104) penyusutan adalah:

Alokasi sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode yang berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan suatu aktiva.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, penyusutan adalah:

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. (Ikatan Akuntan Indonesia 2009, 2009:16.2)

Dari ketiga pengertian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan tentang pengertian dari penyusutan adalah proses pengalokasian harga perolehan aktiva tetap kedalam deretan proses operasi perusahaan yang dilakukan secara sistematis dan rasional selama umur manfaat aktiva.

2. Jumlah yang Dapat Disusutkan Dalam Aktiva Tetap

Ikatan Akuntan Indonesia 2009 (2009:16.9) menjelaskan jumlah yang dapat disusutkan dalam aktiva tetap adalah sebagai berikut :

- a. Harga Perolehan
- b. Nilai Residu
- c. Umur Ekonomis

a. Harga Perolehan

Harga perolehan adalah meliputi semua pengeluaran yang timbul atau biaya-biaya yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva. Sehingga aktiva tersebut benar-benar siap untuk digunakan dalam operasi perusahaan. Serta

memberikan manfaat yang dapat dinikmati baik untuk masa kini ataupun untuk masa yang akan datang.

b. Nilai Residu (*Residual Value*)

Adalah nilai taksiran realisasi (penjualan melalui kas) aktiva tetap tersebut setelah akhir penggunaannya atau pada saat mana aktiva tetap itu harus ditarik dari kegiatan produksi. Sebagai contoh, perusahaan biasanya menggunakan peralatan sampai fisiknya hancur dan tidak dapat diperbaiki maka nilai residu yang dinyatakan dalam bentuk rongsokan yang tersisa akan merupakan nilai nominal saja (nilai bahan bekas). Tetapi jika perusahaan mengambil kebijakan untuk menjual peralatannya setelah digunakan dalam jangka yang relatif singkat nilai residu yang tercermin dalam nilai jualnya, akan relatif tinggi. Nilai residu ini tidaklah mesti ada mungkin saja harga pada saat dibesituakan adalah nihil.

c. Umur Teknis

Adalah taksiran jangka waktu penggunaan aktiva tetap itu dalam kegiatan produksi. Ada dua penilaian dari umur teknis yaitu : (1) Umur Fisik adalah selama aktiva tetap itu dapat memberikan manfaat dalam kegiatan operasional perusahaan. Umur fisik ini dapat berakhir apabila disebabkan karena kerusakan, hancur, terbakar, meledak, dan lain-lain. (2) Umur Fungsional adalah selama aktiva tetap itu dapat memberikan manfaat untuk memproduksi barang-barang atau informasi yang dibutuhkan. Umur fungsional ini dapat berakhir apabila aktiva tetap yang dimaksudkan tidak mampu lagi menyediakan manfaat dengan tingkat seperti yang diharapkan oleh perusahaan.

Sebagai contoh komputer yang dibuat pada tahun 1980-an tidak mampu menyediakan jasa Internet.

3. Pengelompokkan Tarif Penyusutan

Penentuan kelompok dan tarif penyusutan harta berwujud didasarkan pada pasal 11 undang-undang pajak penghasilan no. 17 tahun 2000, adalah sebagai berikut :

Tabel II.1
Kelompok Harta Berwujud dan Tarif Penyusutan

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Penyusutan Berdasarkan Metode Garis Lurus	Tarif Penyusutan Berdasarkan Metode Saldo Menurun
I. Bukan bangunan			
Kelompok 1	4 tahun	25 %	50 %
Kelompok 2	8 tahun	12.50 %	25 %
Kelompok 3	16 tahun	6.25 %	12,5 %
Kelompok 4	20 tahun	5 %	10 %
II. Bangunan permanen			
Permanen	20 tahun	5 %	-
Tidak permanen	10 tahun	10 %	-

Sumber : Wahyo dan Ilyas (2000)

Tabel II.2
Jenis Harta Berwujud Termasuk dalam Kelompok I

No	Jenis Usaha	Jenis Harta
1	Semua Jenis Usaha	a. Mebel dan peralatan dari kayu atau rotan termasuk meja, bangku, kursi, dan sejenisnya yang bukan bagian dari bangunan. b. Mesin kantor seperti mesin ketik, mesin hitung, mesin

		<i>fotocopy, computer, printer, dan sejenisnya</i> c. Perlengkapan lainnya seperti <i>amplifier, tape, video recorder, televisi, dan sejenisnya</i> .
2	Pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan	Alat yang digerakkan bukan mesin.
3	Industri makanan dan minuman	Mesin ringan yang dapat dipindah-pindahkan seperti <i>huller</i> , pemecah kulit, penyosoh, pengering, <i>pullet</i> dan sejenisnya.
4	Perhubungan, pergudangan, dan komunikasi	Mobil taksi, bus, dan truk yang digunakan sebagai angkutan umum.
5	Industri semi konduktor	<i>Flash memory tester, write machine, bipolar test system, elimination (PE8-1) pose checker</i> .

Sumber : Waluyo dan Ilyas (2000)

Tabel II.3
Jenis Harta Berwujud Termasuk Kelompok II

No	Jenis Usaha	Jenis Harta
1	Semua Jenis Usaha	a. Mebel dan peralatan dari logam termasuk meja, bangku, kursi, lemari dan sejenisnya yang bukan bagian dari bangunan. Alat pengatur udara seperti AC, kipas angin, dan sejenisnya. b. Mobil, bus, truk, <i>speed boat</i> , dan sejenisnya. c. <i>Container</i> dan sejenisnya.
2	Pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan	a. Mesin pertanian atau perkebunan seperti traktor dan mesin bajak, penggaruk, dan sejenisnya. b. Mesin yang mengolah atau menghasilkan atau memproduksi bahan atau barang pertanian, kehutanan, perkebunan, dan perikanan.
3	Industri makanan dan minuman	a. Mesin yang mengolah produk asal binatang, unggas, dan perikanan misalnya pabrik susu, pengalengan ikan. b. Mesin yang mengolah produk nabati, misalnya mesin minyak kelapa, <i>margarine</i> , penggilingan kopi, kembang

		gula, mesin pengolah biji-bijian seperti penggilingan beras, gandum, tapioka. c. Mesin yang menghasilkan atau memproduksi minuman dan bahan-bahan minuman segala jenis. d. Mesin yang menghasilkan atau memproduksi bahan-bahan makanan dan makanan segala jenis.
4	Industri mesin	Mesin yang menghasilkan atau memproduksi mesin ringan misalnya mesin jahit dan pompa air.
5	Perkayuan	Mesin dan peralatan penebangan kayu.

Sumber : Waluyo dan Ilyas (2000)

4. Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Horngren dan Harrison (2007:489) mengemukakan ada tiga metode penyusutan yang utama :

1. Metode garis lurus
2. Metode unit produksi
3. Metode saldo menurun

1. Metode garis lurus

Metode garis lurus merupakan suatu metode penyusutan yang sangat sederhana dilakukan, untuk menghitung besarnya penyusutan dalam setiap periode akuntansi. Karena dalam metode garis lurus ini selalu menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama setiap tahun sepanjang umur manfaat suatu aktiva tetap. Perhitungan penyusutan dengan metode ini juga tidak dipengaruhi oleh produktivitas dan efisiensi dari kegunaan aktiva, tetapi hanya tergantung dari faktor berlalunya waktu.

Metode ini lebih sesuai jika digunakan oleh perusahaan yang beroperasi dari tahun ke tahun tidak banyak mengalami fluktuasi. Jika

produksinya dari tahun ke tahun sangat bervariasi penggunaan metode ini kurang tepat, karena besar penyusutan selalu sama tiap tahun. Sedangkan pada periode dimana produksinya tinggi, beban penyusutan per unit produk justru semakin kecil.

Beban penyusutan menurut metode ini dihitung sebagai berikut :

$$D = \frac{C-S}{n} \quad \text{atau,} \quad \text{dalam persentase} = \frac{100\%}{n} = d\%$$

Keterangan : D = Beban penyusutan (*depreciation*)

C = Harga pokok aktiva

S = Nilai residua tau nilai sisa

N = Umur teknis atau umur manfaat

Contoh :

Sebuah aktiva dibeli dengan harga Rp. 100.000.000,00 nilai residu ditaksir Rp. 5.000.000,00 sedang umur penggunaannya ditaksir 5 tahun.

Beban penyusutan per tahun adalah :

$$\frac{100.000,00}{5} = \text{Rp. } 19.000,00$$

Atau

$$\begin{aligned} \frac{100\%}{5} &= 20\% \times (100.000,00 - 5.000,00) \\ &= 20\% \times 95.000,00 \\ &= \text{Rp. } 19.000,00 \end{aligned}$$

2. Metode Saldo Menurun

Dalam metode ini menghasilkan beban penyusutan periodik yang terus menurun sepanjang estimasi umur manfaat aktiva atau dengan kata lain

depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar dari pada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya. Karena reparasi cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya umur aktiva. Dengan demikian berkurangnya jumlah penyusutan dalam tahun-tahun terakhir, akan ditutupi oleh meningkatnya beban reparasi. Untuk menerapkan metode ini beban depresiasi dapat dihitung dengan cara mengalikan suatu persentase yang tetap dengan nilai buku dari aktiva yang bersangkutan, suatu persentase yang tetap tersebut dapat diperoleh atas dasar persentase dengan metode garis lurus yang dikalikan dengan dua.

Metode Saldo Menurun dihitung dengan rumus :

$$\text{Biaya penyusutan} = \text{Tarif penyusutan} \times \text{Nilai buku}$$

Sebagai ilustrasi, untuk suatu aktiva yang memiliki umur manfaat 5 (lima) tahun, biaya \$ 41.000 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel II.4
Penyusutan Metode Saldo Menurun

Tahun	Biaya	Akumulasi Penyusutan Awal Tahun	Nilai Buku Awal Tahun	Tarif	Penyusutan Tahunan	Nilai Buku Akhir Tahun
2008	\$ 41.000		\$ 41.000,00	40 %	\$ 16.400,00	\$ 24.600,00
2009	\$ 41.000	\$ 16.400,00	\$ 24.600,00	40 %	\$ 9.840,00	\$ 14.760,00
2010	\$ 41.000	\$ 26.240,00	\$ 14.760,00	40 %	\$ 5.904,00	\$ 8.856,00
2011	\$ 41.000	\$ 32.144,00	\$ 8.856,00	40 %	\$ 3.542,00	\$ 5.314,00
2012	\$ 41.000	\$ 35.686,00	\$ 5.314,00	40 %	\$ 4.314,00*	\$ 1.000,00

*penyusutan tahun terakhir merupakan "plug figure" yang dibutuhkan untuk mengurangi nilai buku agar mencapai jumlah residu (\$5.314-\$1.000=\$4.314)

Sumber : Horngren dan Harrison (2007:492)

3. Metode Jumlah Unit Produksi

Metode ini menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama bagi setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aktiva. Untuk menerapkan metode ini, umur manfaat aktiva diekspresikan dalam istilah unit kapasitas produktif seperti jam atau mil. Harga perolehan yang dapat disusutkan dibagi dengan perkiraan produksi selama masa kegunaan dari aktiva tetap tersebut untuk mendapatkan beban penyusutan per unit produksi. Beban penyusutan per unit ini akan dikalikan dengan jumlah unit produksi selama periode yang bersangkutan.

Contoh :

Harga perolehan mobil Rp. 41.000.000,00 perikaraan nilai sisa Rp. 1.000.000,00 Perikaraan umur mobil 5 tahun, Jumlah umur produksi 100.000 km.

Perhitungannya adalah

$$\begin{aligned}
 \text{Penyusutan menurut unit produksi} &= \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Unit produksi selama umur kegunaan}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 41.000.000} - \text{Rp. 1.000.000}}{100.000 \text{ km}} \\
 &= \underline{\underline{\text{Rp. 400}}}
 \end{aligned}$$

F. Penghapusan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang tidak lagi berguna bisa dibuang, dijual, atau ditukar tambah dengan aktiva tetap lainnya. Penghapusan aktiva tetap dari pembukuan hams ditutup dengan mengkredit perkiraan aktiva sebesar biaya atau harga perolehannya dan mendebet perkiraan akumulasi penyusutan aktiva yang terkait

sebesar saldonya pada tanggal pelepasan. Jika aktiva tetap tersebut belum disusutkan secara penuh, maka akibat penghapusan ini adalah terjadi kerugian sebesar nilai buku.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk penghapusan aktiva tetap adalah sebagai berikut :

1. Dibuang atau Dibesitukan (Rusak)

Ikatan Akuntan Indonesia (2004:16.11) menjelaskan:

Suatu aktiva tetap dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aktiva secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan dari pelepasannya.

Aktiva tetap yang dibuang atau dibesitukan dibagi atas dua:

a. Dibuang saat tidak memiliki nilai sisa

Misalnya, beban penyusutan mesin untuk periode tersebut baru saja dibukukan, yang mengakibatkan akumulasi penyusutan dari mesin tersebut menjadi Rp.600.000,00 dan mesin ini diperkirakan tidak memiliki nilai sisa. Anggap saja mesin ini ternyata tidak dapat dijual atau dipertukarkan.

Akibatnya perusahaan harus membuang mesin tersebut. Jurnalnya :

Akumulasi Penyusutan Mesin	Rp.600.000,00
Mesin	Rp.600.000,00

b. Dibuang saat penyusutan atau masa manfaatnya masih ada

Bila aktiva tetap tersebut dibuang, sebelum perusahaan menyusutkan sepenuhnya aktiva tetap tersebut, maka perusahaan akan mencatat kerugian sebesar nilai buku dari aktiva tetap tersebut. Misalkan,

perusahaan mempunyai meja yang dibeli dengan harga Rp.400.000,00
 Akumulasi penyusutan dari meja tersebut adalah Rp.300.000,00 dan nilai
 bukunya adalah Rp.100.000,00 Pembuangan dari meja ini akan dicatat
 sebagai berikut :

	Akumulasi Penyusutan meja	Rp.300.000,00
	Kerugian akibat pembuangan meja	Rp.100.000,00
	Meja	Rp.400.000,00

Dari kedua contoh kasus di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa
 aktiva tetap yang dibuang dengan tidak mempunyai nilai sisa adalah
 dengan mendebet perkiraan akumulasi penyusutan dan mengkredit aktiva
 tetap tersebut. Sedangkan pembuangan yang masih memiliki nilai sisa
 maka akan terjadi keuntungan atau kerugian bagi perusahaan. Dalam
 contoh di atas terdapat kerugian sebesar Rp.100.000,00 dalam
 pembuangan aktiva tetap yang didapat dari selisih antara harga perolehan
 meja dengan akumulasi penyusutannya.

2. Penjualan Aktiva Tetap

Dalam menjalankan kegiatan usaha perusahaan, maka akan terjadi
 keusangan dalam pemakaian aktiva tetap atau menurunnya tingkat
 produktifitasnya, maka pihak perusahaan dapat menjualnya. Selisih antara nilai
 buku dengan harga jual akan menimbulkan keuntungan atau kerugian. Beban
 penyusutan pada saat penjualan juga harus diperhitungkan.

Contoh :

Komputer dibeli pada tanggal 1 Februari 2001 dengan harga Rp.3.200.000,00 pada tanggal 1 Juli 2005 dijual dengan harga Rp.650.000,00 dengan masa manfaat 5 tahun dengan depresiasi metode garis lurus, dengan nilai sisa Rp.200.000,00

Penjualan komputer pada saat tanggal 1 Juli 2005 dicatat dengan jurnal :

Depresiasi Komputer	Rp.300.000,00
Akumulasi Depresiasi Komputer	Rp.300.000,00

Depresiasi selama 6 bulan :

$$6/12 \times 1/5 \times (\text{Rp.3.200.000} - \text{Rp.200.000}) = \text{Rp.300.000,00}$$

Kas	Rp. 650.000,00
Akumulasi depresiasi komputer	Rp.2.650.000,00
Komputer	Rp.3.200.000,00
Laba penjualan komputer	Rp. 100.000,00

Perhitungannya :

Harga jual Rp.650.000,00

Harga perolehan Rp.3.200.000,00

Akumulasi depresiasi :

Tahun 2001 (11 bulan)	=	Rp.550.000,00
Tahun 2002 (12 bulan)	=	Rp.600.000,00
Tahun 2003 (12 bulan)	=	Rp.600.000,00
Tahun 2004 (12 bulan)	=	Rp.600.000,00
Tahun 2005 (6 bulan)	=	Rp.300.000,00

Total penyusutan	<u>Rp.2.650.000,00</u>
Nilai buku	<u>Rp.550.000,00</u>
Laba penjualan komputer (aktiva tetap)	<u>Rp.100.000,00</u>

3. Pertukaran Aktiva Tetap

Perusahaan biasanya sering kali melakukan pertukaran aktiva tetap, mungkin karena aktiva tersebut sudah lama atau tidak dapat beroperasi sebagai mana yang diharapkan oleh perusahaan. Bisa juga perusahaan menukarnya dengan alasan aktiva tetap yang dimilikinya sudah tidak efisien lagi. Untuk mencatat pertukaran ini, perusahaan juga harus menghapuskan nilai aktiva tetap beserta akumulasi penyusutan yang hendak ditukarkan tersebut dari catatan persediaan.

G. Penyajian Aktiva Tetap Di Neraca

Penyajian aktiva tetap dalam neraca di sebelah debet, secara berurut sesuai dengan sifat permanennya. Akumulasi penyusutan harus disajikan sebagai unsur pengurangan atas harga perolehan sehingga nilai buku aktiva tetap dapat dilihat secara langsung dalam laporan keuangan. Tujuan penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan yaitu untuk memberikan gambaran posisi aset perusahaan dan jenis-jenis aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dan juga untuk mengetahui arus kas masuk dan arus kas keluar dari aktiva tetap di masa yang akan datang.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004 : 16.8) Penyajian aktiva tetap di dalam neraca adalah :

Aktiva tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aktiva tersebut dikurangi akumulasi penyusutan.

Contoh:

AKTIVA TETAP

Harga Perolchan Aktiva	Rp. 1.000.000.000
Akumulasi Penyusutan	<u>Rp. (400.000.000)</u>
Nilai Buku	Rp. 600.000.000

H. Harta (Aktiva Tetap) Menurut Konsep Islam

a. Pengertian Harta

Menurut Ulama Hanafiyah yang dimaksud dengan harta adalah :

الْمَالُ كُلُّ مَا يُمْكِنُ حِيزًا لَهُ وَإِحْرَازُهُ وَيَنْتَفِعُ بِهِ عَادَةً.

“Harta adalah segala sesuatu yang dapat diambil, disimpan dan dimanfaatkan”. (Syafe’i, 2000:22)

b. Karakteristik Harta

Ulama Hanafiyah, harta memiliki dua unsur (Syafe’i, 2000:22) adalah sebagai berikut :

1. Harta dapat dikimsai dan dipelihara
2. Dapat dimanfaatkan menurut kebiasaan

c. Pembagian Harta Menurut Konsep Islam

Ulama Fiqih membagi harta menjadi beberapa bagian yang setiap bagiannya berdampak atau berkaitan dengan beragam hukum (ketepatan) adalah sebagai berikut :

1. Mal Mutaqawwin dan Ghair Mutaqawwin
 - a. Harta Mutaqawwin adalah sesuatu yang boleh diambil manfaatnya menurut syara'.

- b. Harta Ghair Mutaqawwin adalah sesuatu yang tidak boleh diambil manfaatnya menurut syara'.

2. Mal Mitsli dan Mal Qimi

- a. Harta Mitsli adalah benda-benda yang ada persamaan dalam kesatuan-kesatuannya, dalam arti dapat berdiri sebagiannya di tempat yang lain, tanpa ada perbedaan yang perlu dinilai.
- b. Harta Qimi adalah benda-benda yang kurang dalam kesatuan-kesatuannya, karena tidak dapat berdiri sebagian di tempat sebagian yang lainnya tanpa ada perbedaan.

3. Harta Istihlak dan Harta Isti'mal

- a. Harta Istihlak adalah sesuatu yang tidak dapat diambil kegunaan dan manfaatnya secara biasa, kecuali dengan menghabiskannya.
- b. Harta Isti'mal adalah sesuatu yang dapat digunakan berulang kali dan materinya tetap dipelihara.

4. Harta Manqul dan Harta Ghair Manqul

- a. Harta Manqul adalah segala harta yang dapat dipindahkan (bergerak) dari suatu tempat ke tempat lain.
- b. Harta Ghair Manqul adalah sesuatu yang tidak bisa dipindahkan dan dibawa dari satu tempat ke tempat lain.

5. Harta 'Ain dan Harta Dayn

- a. Harta 'Ain adalah harta yang berbentuk benda, seperti : rumah, pakaian, beras, jambu, kendaraan, dan lainnya. Harta 'Ain terbagi dua yaitu : pertama, harta 'ain dzali qimah adalah benda yang

memiliki bentuk yang dipandang sebagai harta, karena memiliki nilai yang dipandang sebagai harta. Kedua, harta 'ain ghayr dzati qimah adalah benda yang tidak dapat dipandang sebagai harta, karena tidak memiliki harga.

- b. Harta Dayn adalah sesuatu yang berada dalam tanggung jawab.

6. Mal Al--ain dan Mal Al-nail (manfaat)

- a. Harta Mamluk adalah sesuatu yang masuk dibawah milik, milik perorangan maupun milik badan hukum, seperti pemerintah dan yayasan.
- b. Harta Mubah adalah sesuatu yang pada asalnya bukan milik seseorang, seperti air pada mata air, binatang buruan darat, Taut, pohon-pohon di hutan dan buah-buahannya.

7. Harta yang dapat dibagi dan tidak dapat dibagi

- a. Harta yang dapat dibagi (mal qabil li al-qismah) adalah harta yang tidak menimbulkan sesuatu kerusakan, apabila harta itu dibagi-bagi.
- b. Harta yang tidak dapat dibagi (mal qhair qabil li al qismah) adalah harta yang menimbulkan suatu kerugian atau kerusakan, apabila harta tersebut dibagi-bagi.

8. Harta Pokok dan Harta Hasil (buah)

- a. Harta pokok adalah harta yang mungkin darinya terjadi harta yang lain.
- b. Harta hasil adalah harta yang terjadi dari harta yang lain.

9. Harta Khas dan Harta `am

- a. Harta khas adalah harta pribadi, tidak bersekutu dengan yang lain, tidak boleh diambil manfaatnya tanpa disetujui pemiliknya.
- b. Harta `am adalah harta milik umum (bersama) yang boleh mengambil manfaatnya. (Suhendi, 2002: 19).

d. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Konsep Islam

Agama islam mengajarkan konsep rahmatan lil alamin. Allah SWT mengharamkan pekerjaan menzalimi maupun dizalimi, hal ini dijelaskan dalam Alqur-an dalam surat Al-Baqarah ayat 281 -282 yang artinya jangan menzalimi (merugikan). Maka konsep dasar akuntansi syariah adalah berdasarkan keadilan.

Menurut Dr. Husein Shahatah (2009:8) untuk menerapkan konsep tersebut, maka prinsip-prinsip yang harus diterapkan adalah :

1. Prinsip Pertanggungjawaban atau Akuntabilitas

Seseorang yang terlibat dalam praktik bisnis dan akuntansi harus melakukan pertanggungjawaban apa yang telah diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait. Wujud pertanggungjawaban biasanya dalam bentuk laporan keuangan.

2. Prinsip Keadilan

Dalam konteks akuntansi, kata adil dalam surat Al-Baqarah ayat 282 secara sederhana dapat berarti bahwa setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dicatat dengan benar. Jika tidak dicatat dengan benar bisa menyesatkan dan merugikan pihak yang membutuhkan informasi.

3. Amanah

Amanah dari bahasa Arab berarti dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti pesan, perintah, keterangan atau wejangan. Orang yang menyiapkan laporan keuangan harus bersifat amanah dalam semua informasi dan keterangan yang dipaparkannya. Ia hendaklah memaparkan apa-apa yang dianggap layak dan menyembunyikan rahasia-rahasia yang wajib dijaga.

4. *Mishdaqiah* (Sesuai dengan Realita)

Di dalam akuntansi, yang dimaksudkan dengan *Mishdaqiah* secara umum ialah menyiapkan laporan keuangan harus sesuai dengan realita tanpa ada kecurangan di dalamnya.

5. *Diqqah* (Cermat dan Sempurna)

Diqqah adalah berbuat sebaik-baiknya dan menyempurnakan pekerjaan. Seorang akuntan boleh meminta bantuan kepada orang lain atau memakai alat-alat bantuan lainnya untuk mencapai dan terwujudnya *Diqqah*.

6. *Tibyan* (Transparan)

Tibyan adalah penyajian data yang jelas dan tidak ada keterangan apapun yang disembunyikan terhadap pengguna data tersebut, yang tentunya masih dalam batas-batas kaidah yang berlaku.

7. *Tauqit* (Penjadwalan yang Tepat)

Tauqit adalah hasil hitungan dan neraca-neraca keuangan dapat diselesaikan dalam batas waktu yang telah ditetapkan tanpa mengulur-ulur waktu sehingga tidak mengurangi manfaat dan efisiensi kerja.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

Sesuai dengan Akta Pendirian Perusahaan No. 29 pada tanggal 29 September 2006 yang dibuat di hadapan Notaris H. ASMAN YUNUS, SH Notaris di Pekanbaru, Perusahaan berdiri dalam bentuk Perseroan Terbatas (PT) dengan nama PT. SYNERGY USAHA MAJU yang bergerak dalam bidang perbengkelan dan jasa pengangkutan darat.

Dengan Akta No. 29 dinyatakan modal dasar perusahaan berjumlah Rp.2.000.000.000,00,- (Dua milyar rupiah) dengan jumlah 2.000 (dua ribu) lembar saham dengan nilai nominal per lembar saham senilai Rp.1.000.000,00,- (Satu Juta rupiah). Dari modal dasar tersebut telah ditempatkan dan disetor penuh oleh para pemegang saham, terdiri dari :

- Wendy Simson	425 lembar	Rp.425.000.000
- Rahayu Harja Ningsih	75 lembar	Rp. 75.000.000
	<hr/>	<hr/>
	500 lembar	Rp.500.000.000

B. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi PT. Synergy Usaha Maju sebagai gambaran pendelegasian wewenang, dimana setiap karyawan dalam melaksanakan kegiatannya mengenal satu pimpinan yang dibawahinya. Berikut ini akan

diuraikan tugas dan tanggung jawab serta wewenang masing-masing bagian dalam struktur organisasi perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Direktur

Seseorang profesional yang ditunjuk oleh pemilik perusahaan untuk menjalankan dan memimpin perusahaan tersebut.

Pada umumnya Direktur memiliki tugas antara lain :

- a. Memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan.
- b. Memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian.
- c. Menyetujui anggaran tahunan perusahaan.
- d. Menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan.

2. Kepala Mekanik

Tugas dan tanggung jawab Kepala Mekanik :

- a. Kepala mekanik bertugas mengepalai mekanik-mekanik lainnya.
- b. mengurus semua hal yang mengenai perbengkelan, jika ada mobil-mobil yang rusak kepala mekanik yang bertanggungjawab untuk memperbaiki kerusakan pada mobil.
- c. Melakukan pengawasan terhadap kinerja bawahannya.

3. Kepala Operasional

Tugas, wewenang dan tanggung jawab kepala operasional :

- a. Mewakili direksi menjalankan perusahaan di operasional perusahaan.
- b. Memberikan laporan kemajuan operasional perusahaan kepada direksi.
- c. Mengawasi dan mengurus staf-staf operasional didalam menjalankan operasional perusahaan.
- d. Mengambil tindakan yang diperlukan untuk kemajuan perusahaan.
- e. Menjalankan program perusahaan untuk mencapai target perusahaan.

4. Staf Akunting

Tugas, wewenang dan tanggung jawab seorang akunting adalah :

- a. Mengumpulkan semua data keuangan dari staf administrasi.
- b. Menyusun laporan keuangan pada akhir periode akuntansi.
- c. Mencatat semua pemasukan dan pengeluaran kas perusahaan.
- d. Mencatat perubahan aset atau harta, hutang dan modal perusahaan.
- e. Membagikan gaji karyawan perusahaan.

5. Staf Operasional

Dalam PT. Synergy Usaha Maju staf operasional diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab terhadap para-para sopir. Semua urusan, masalah dan keluhan sopir ditangani oleh staf operasional.

C. Aktivitas Perusahaan

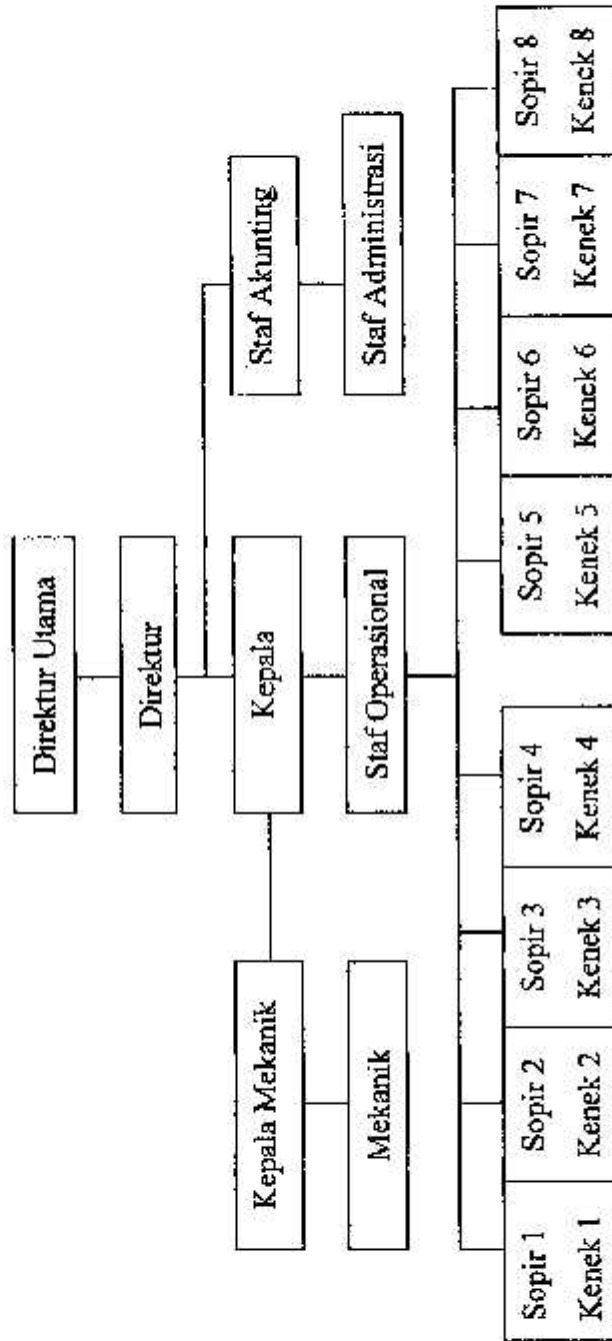
PT. Synergy Usaha Maju merupakan perseroan terbatas yang bergerak di bidang distribusi jasa, yaitu mendistribusikan BBM dari depot BBM kepada perusahaan-perusahaan industri yang membutuhkan BBM dengan cara pemesanan kepada PT. Synergy Usaha Maju terlebih dahulu.

Gambar III.1

Struktur Organisasi

PT. Synergy Usaha Maju

Jl. Kaharuddin Nasution Simpang Tiga Pekanbaru



Sumber: PT. Synergy Usaha Maju

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian penulis tentang penerapan akuntansi aktiva tetap pada PT. Synergy Usaha Maju Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis mencoba untuk menganalisis dan mengevaluasi kebijaksanaan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan meliputi :

A. Perolehan Aktiva Tetap

Pada prinsipnya aktiva tetap yang diperoleh perusahaan dicatat berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan aktiva tetap meliputi harga faktur dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh aktiva tersebut sampai dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan. Oleh sebab itu semua pengeluaran yang terjadi di dalam hubungannya dengan kepemilikan sampai aktiva tetap tersebut siap untuk digunakan dan dicatat sebagai harga perolehan. Seperti harga beli, bea masuk, biaya pengangkutan, biaya pemasangan dan lain-lain. Di dalam PSAK juga dijelaskan biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui.

PT. Synergy Usaha Maju di dalam proses perolehan aktiva tetap, perusahaan memperoleh aktiva tetap dengan harga beli aktiva tetap tersebut tanpa ada biaya-biaya pengeluaran untuk memperoleh aktiva tetap. Perusahaan

menggunakan sistem *FOB destination* untuk biaya pengiriman, perusahaan tidak dikenai biaya-biaya lainnya karena semua pengeluaran-pengeluaran yang timbul saat pembelian ditanggung oleh penjual aktiva tetap tersebut.

B. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap

Untuk menjaga agar aktiva tetap yang sedang dipakai dapat beroperasi sebagaimana mestinya, secara umum perusahaan mengeluarkan biaya selama pemakaian atau penggunaan aktiva tetap tersebut. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan antara lain berupa biaya perawatan, biaya reparasi dan perbaikan. Ada dua jenis pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan yaitu pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*).

Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*) merupakan pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan kepemilikan suatu aktiva tetap yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Oleh karena itu harus dikapitalisasi sebagai bagian dari harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.

Sementara Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*) adalah pengeluaran yang dilakukan terhadap aktiva tetap yang sifatnya tidak menambah nilai aktiva tetap tersebut. Meliputi pengeluaran-pengeluaran yang terjadi dalam hubungannya dengan pemilikan aktiva tetap, dan memberikan manfaat kurang dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran semacam ini diperlakukan dan dibebankan sebagai biaya dalam periode akuntansi dimana pengeluaran itu terjadi.

Dalam hal pengeluaran perbaikan (reparasi besar) dan pemeliharaan ini, perusahaan tidak membedakan antara pengeluaran modal (*Capital Expenditure*)

dengan pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*). Hal ini tentu saja akan mengakibatkan kesalahan pencatatan pada laporan keuangan yang menyebabkan laba dilaporkan tidak wajar.

Hal ini dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan tahun 2009, dimana perusahaan melakukan penggantian kabin (terlampir dirincian daftar biaya operasi) sebesar Rp.25.500.000,- terhadap mobil Mitsubishi Fuso Ganjoo yang diperoleh tahun 2008 karena kecelakaan. Oleh perusahaan dimasukkan kedalam perkiraan biaya (*Revenue Expenditure*) yakni biaya pemeliharaan dan perbaikan. Untuk itu pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

Biaya pemeliharaan dan perbaikan	Rp.25.500.000
Kas	Rp.25.500.000

Dari jurnal di atas dapat dilihat perusahaan tidak memperhatikan biaya yang sangat materil yang dikeluarkan, dan pengeluaran tersebut menambah umur atau masa manfaat aktiva, maka sebaiknya perusahaan memasukan biaya tersebut sebagai penambah harga perolehan aktiva tetap tersebut atau dikapitalisasi (*Capital Expenditure*).

Karena pengeluaran tersebut merupakan pengeluaran yang menambah umur atau masa manfaat dari mobil Mitsubishi Fuso Ganjoo tersebut maka pengeluaran tersebut dikapitalisasi ke akumulasi penyusutan dengan jurnal sebagai berikut :

Jurnal koreksi diperlukan untuk meningkatkan nilai harta dan menaikkan laba, dibuat pada tahun bersangkutan.

Akumulasi penyusutan Mitsubishi Fuso	Rp.25.500.000
Kas	Rp.25.500.000

Apabila koreksi dilakukan setelah tutup buku maka dilakukan koreksi sebagai berikut :

Akumulasi penyusutan Mitsubishi Fuso	Rp.25.500.000
Laba ditahan	Rp.25.500.000

Perusahaan menghitung penyusutan sebesar 25% per tahun dari nilai buku. Pada tahun 2008 nilai buku mobil sebesar Rp.137.500.000. nilai buku yang dibuat perusahaan tahun 2009 untuk mobil Mitsubishi Ganjoo adalah sebesar Rp.103.125.000

Perhitungan:

Nilai buku tahun 2008	Rp.137.500.000
Penyusutan 25%	<u>Rp. 34.375.000</u>
Nilai buku 2009	Rp.103.125.000

Seharusnya nilai buku perusahaan-pada tahun 2009 adalah sebesar

Perhitungan:

Nilai buku tahun 2008	Rp.137.500.000
Penyusutan Mei 2009 ($25\% \times 4/12 \times \text{Rp.137.500.000}$)	<u>Rp.(11.458.333)</u>
Nilai buku Mei 2009	Rp.126.041.667
Penyesuaian	<u>Rp. 25.500.000</u>
Nilai buku setelah disesuaikan	Rp.151.541.667
Penyusutan Desember 2009 ($25\% \times 8/12 \times \text{Rp.151.541.667}$)	<u>Rp. (25.256.945)</u>
Nilai buku 2009	<u>Rp.126.284.772</u>

Kesalahan penggolongan pengeluaran modal atau pengeluaran pendapatan akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Laporan tersebut akan memberikan informasi yang keliru untuk periode-periode setelah terjadinya

pengeluaran tersebut. Ketidaktepatan pencatatan pengeluaran aktiva tetap akan menimbulkan kesalahan karena pencatatan aktiva yang dilakukan tidak sesuai dengan yang sebenarnya yang akan mengakibatkan kesalahan dalam menghitung besarnya biaya penyusutan pada tahun-tahun berikutnya sehingga mempengaruhi perhitungan laba rugi untuk periode mendatang.

C. Penyusutan Aktiva Tetap

PT. Synergy Usaha Maju adalah perusahaan yang menggunakan metode saldo menurun untuk menghitung penyusutan aktiva tetap, dalam menghitung penyusutan perusahaan tidak memperhatikan bulan perolehan. Hal ini mengakibatkan aktiva yang diperoleh disusutkan selama satu tahun penuh. Hal ini tidak sebanding dengan masa pemakaian aktiva tetap tersebut dan ini menyalahi Prinsip Standar Akuntansi Keuangan, yang mana biaya diakui pada saat aktiva tersebut telah dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan pada periode terjadinya. Jika aktiva tetap diperoleh pada bulan April dan langsung dimanfaatkan pada bulan tersebut maka penyusutannya dihitung dimulai pada bulan April tersebut dan tidak dihitung satu tahun penuh penyusutannya.

Pada bulan April tahun 2009 perusahaan membeli dua unit motor Honda Supra X 125 dengan harga perolehan Rp.31.520.000,00 dan perusahaan mencatat besarnya biaya penyusutan untuk tahun 2009 adalah sebesar Rp.15.760.000,00 ($50\% \times \text{Rp.}31.520.000,00$).

Jurnal yang dibuat oleh perusahaan untuk penyusutan motor Supra X 125 adalah:

Biaya penyusutan motor Supra x 125	Rp.15.760.000,00
Akumulasi penyusutan motor Supra X 125	Rp.15.760.000,00

Dalam hal ini perusahaan sebenarnya tidak menerapkan seperti yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan karena biaya penyusutan dinyatakan sebagai biaya apabila telah dimanfaatkan di dalam usaha untuk menghasilkan pendapatan pada periode terjadinya. Dengan demikian biaya penyusutan yang seharusnya diakui perusahaan adalah sebesar Rp.11.820.000 ($50\% \times 9/12 \times \text{Rp.31.520.000}$), maka seharusnya jurnal yang dibuat oleh perusahaan adalah :

Biaya penyusutan Motor Supra X 125	Rp.11.820.000
Akumulasi penyusutan Motor Supra X 125	Rp.11.820.000

Perusahaan dalam memperlakukan setahun penuh, menyebabkan nilai buku aktiva di neraca untuk tahun berikutnya dibukukan menjadi rendah sebagai akibat dari perhitungan akumulasi penyusutan yang tinggi. Biaya penyusutan yang tinggi mengakibatkan laba perusahaan pada tahun berikutnya dilaporkan kurang sejumlah Rp.3.940.000 ($\text{Rp.15.760.000} - \text{Rp.11.820.000}$), maka seharusnya jurnal koreksi yang dibuat oleh perusahaan sebelum tutup buku adalah:

Akumulasi penyusutan Motor Supra X 125	Rp.3.940.000
Biaya penyusutan Motor Supra X 125	Rp.3.940.000

Jika koreksi dibuat perusahaan apabila telah tutup buku adalah :

Akumulasi penyusutan Motor Supra X 125	Rp.3.940.000
Laba ditahan	Rp.3.940.000

Perhitungan penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan sangat bertentangan dengan prinsip Standar Akuntansi Keuangan. Akibatnya dalam laporan laba rugi yang dilaporkan perusahaan pada periode tersebut akan menjadi lebih rendah dari yang sebenarnya, hal ini terjadi karena penyusutan yang tinggi. Di neraca perusahaan akan terlihat nilai buku aktiva tetap menjadi lebih rendah dari yang sebelumnya, sebagai akibat dari akumulasi penyusutan yang tinggi. Dalam daftar aktiva tetap perusahaan akan terlihat nilai buku aktiva untuk tahun berikutnya menjadi lebih rendah, ini diakibatkan karena biaya penyusutan yang tinggi sebelumnya.

Setelah biaya penyusutan aktiva tetap dikoreksi dan dibiayakan sesuai dengan perolehan maka nilai buku aktiva tetap yang disajikan dalam neraca akan lebih besar, dan juga akan membuat laba periode tersebut menjadi bertambah besar senilai Rp.3.940.000.

D. Penghapusan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan pada suatu saat akan habis nilai ekonomisnya dan tidak dapat dipergunakan lagi, maka harus dihapuskan dari daftar aktiva tetap. Perusahaan masih mencatat aktiva tetap yang umur manfaatnya belum habis, tetapi tidak memiliki nilai ekonomis dikarenakan rusak dan tidak dipergunakan lagi dan disimpan didalam gudang. Dalam hal ini perusahaan tidak menerapkan seperti yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan yang menjelaskan penyusutan dari suatu aktiva tetap dihentikan lebih awal ketika aktiva tetap tersebut diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual atau aktiva tetap tersebut termasuk ke dalam kelompok aset yang tidak

dipergunakan lagi dan aktiva tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskan atau tidak ada manfaat ekonomis buat kedepannya..

Sebagai contoh mobil Mitsubishi yang diperoleh pada tahun 2008 dengan harga perolehan sebesar Rp.150.000.000 dengan masa manfaat 8 tahun, ternyata pada mei 2009 mobil tersebut tidak dipakai lagi karena mengalami keretakan mesin.

Jurnal yang dibuat perusahaan untuk penyusutan mobil Mitsubishi pada tahun 2009 adalah :

Biaya penyusutan mobil	Rp.34.375.000
Akumulasi penyusutan mobil	Rp.34.375.000

Seharusnya biaya penyusutan dihentikan pada saat aktiva tetap tidak memberikan manfaat ekonomis, perusahaan mencatat penyusutan setahun penuh dan tidak memperhatikan manfaat ekonomis aktiva tetap tersebut. Sehingga biaya penyusutan menjadi tinggi, seharusnya biaya penyusutannya adalah Rp.11.458.333 ($4/12 \times 25\% \times \text{Rp.137.500.000}$) Maka jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan adalah :

Biaya penyusutan mobil	Rp.11.458.333
Akumulasi penyusutan mobil	Rp.11.458.333

Biaya penyusutan yang tinggi mengakibatkan laba perusahaan pada tahun berikutnya dilaporkan kurang sejumlah Rp.22.916.667 ($\text{Rp.34.375.000} - \text{Rp.11.458.333}$), maka seharusnya jurnal koreksi yang dibuat oleh perusahaan sebelum tutup buku adalah:

Akumulasi penyusutan mobil	Rp.22.916.667
Biaya penyusutan mobil	Rp.22.916.667

Jika koreksi dibuat perusahaan apabila telah tutup buku adalah :

Akumulasi penyusutan mobil	Rp.22.916.667
Laba ditahan	Rp.22.916.667

Jurnal untuk penghapusan aktiva tetap untuk mobil Mitsubishi adalah:

Akumulasi penyusutan	Rp.23.958.333
Rugi penghapusan	Rp.126.041.667
Mobil Mitsubishi	Rp.150.000.000

Setelah adanya penghapusan aktiva tetap, maka akan terjadi perubahan total penyusutan tahun 2009 dan tahun berikutnya untuk kelompok kendaraan. Jika perusahaan tidak melakukan penghapusan untuk setiap aktiva yang dibuang, dijual, atau karena telah habis masa manfaatnya, maka nilai buku aktiva tetap yang dilaporkan perusahaan dalam neraca akan terlalu besar, dan laba rugi yang dilaporkan akan menjadi kecil. Dalam daftar aktiva tetap nilai buku yang dilaporkan perusahaan akan lebih besar dari yang sebenarnya.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada PT. Synergy Usaha Maju, mengenai masalah akuntansi aktiva tetap, maka pada bab penutup ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil sehubungan dengan penelitian dan pembahasan tersebut. Selanjutnya dari hasil kesimpulan akan dikemukakan beberapa saran-saran yang berkemungkinan akan berguna bagi pihak manajemen perusahaan dalam melakukan akuntansi aktiva tetap.

A. KESIMPULAN

1. PT. synergy Usaha Maju adalah perusahaan yang bergerak di bidang angkutan jasa, dengan nilai aktiva yang cukup besar dan merupakan aset yang penting bagi perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.
2. Pengeluaran yang dilakukan setelah masa perolehan dicatat perusahaan sebagai biaya pada masa pengeluarannya tanpa memperhatikan masa manfaat dan jumlah nilai pengeluaran yang dilakukan. Hal ini menyebabkan laba yang dilaporkan pada tahun tersebut menjadi kecil.
3. Dalam menghitung biaya penyusutan aktiva tetap perusahaan menggunakan tarif penyusutan yang di atur dalam undang-undang no.17 tahun 2000 pasal 11 tentang pajak penghasilan. Metode yang digunakan adalah metode saldo menurun untuk menghitung penyusutan aktiva tetap.

Perhitungan penyusutan perusahaan berdasarkan tahun perolehan tanpa memperhatikan bulan berapa aktiva tetap dimiliki dan digunakan perusahaan, menyebabkan biaya penyusutan untuk tahun berjalan menjadi lebih tinggi dari yang semestinya sedangkan nilai buku aktiva tetap untuk tahun berikutnya dibukukan lebih rendah dan laba untuk tahun tersebut juga dilaporkan menjadi lebih rendah.

4. Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dan dihentikan pemakaiannya dengan cara menyimpan atau menjualnya tidak dihapuskan dari aktiva tetap. Nilai aktiva tetap tersebut masih tercantum dalam neraca hal ini mengakibatkan nilai aktiva tetap yang dilaporkan terlalu besar.
5. Penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan perusahaan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang mana harga perolehan aktiva tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Namun nilai yang disajikan belum sesuai dengan perhitungan prinsip akuntansi, ini dikarenakan adanya koreksi terhadap pembiayaan penyusutan, pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap dan penarikan aktiva tetap.

B. SARAN

1. Perusahaan seharusnya lebih teliti dalam pengelompokan biaya-biaya apa saja yang bisa dikategorikan sebagai pengeluaran modal atau sebagai pengeluaran pendapatan dan juga harus memperhatikan manfaat dari pengeluaran tersebut beserta jumlah yang dikeluarkan.

2. Dalam menghitung biaya penyusutan sebaiknya perusahaan mengalokasikan nilai perolehan aktiva tetap sebagai biaya penyusutan selama masa periode manfaatnya, karena jumlah yang dialokasikan ke periode pendapatan sesuai dengan periode pemanfaatannya.
3. Aktiva tetap yang tidak memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan, maka harus dihapuskan dari daftar aktiva tetap dan perusahaan tidak perlu lagi menghitung beban penyusutan untuk periode berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrin, Abdullah., 2009. *Bisnis, Ekonomi, Asuransi, dan Keuangan Syariah*. Penerbit Grasindo, Jakarta.
- Baridwan, Zaki., 2000. *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh, Cetakan Ketujuh, Penerbit BPTE UGM, Yogyakarta.
- Horngren dan Harrison., 2007. *Akuntansi*. Edisi Ketujuh, Jilid Satu, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia., 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia., 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- John J. Wild, K.R. Subramanyam, Robert F. Halsey., 2005. *Financial Statement Analysis*. Edisi Kedelapan, Buku Satu, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kieso, Donald E dan Weygandt, Jerry J., 2002. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Kesepuluh, Jilid Dua, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Lunin, Djamil., 2003. *Modul Akuntansi Syariah*. Pekanbaru.
- Mardiasmo., 2000. *Akuntansi Keuangan Dasar*. Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, Penerbit BPTE — Anggota IKAPI, Yogyakarta.
- Soemarso S.R., 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku Dua, Edisi Lima, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Stice, Earl K., Stice, James D dan Skousen, K. Fred., 2005. *Intermediate Accounting*. Edisi Lima Belas, Buku Dua, Penerjemah Safridah Rumondang dan ahmad Maulana, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Suhendi, Hendi., 2002. *Fiqh Muamalah*. Cetakan Pertama, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syafe'i, Rachmat., 2000. *Fiqh Muamalah*. Penerbit Pustaka Setia, Bandung.
- Waluyo dan Ilyas. Wirawan B., 2003. *Perpajakan Indonesia*. Buku Sam. Edisi Revisi. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Warren, Carl S., Reeve, James M dan Press, Philip E., 2005. *Pengantar Akuntansi*. Edisi Keduapuluhsatu, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.